

BAB V

PENUTUP

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, saran, serta implikasi penelitian meliputi implikasi akademis, implikasi praktis, dan implikasi sosial. Bagian kesimpulan akan dijawab permasalahan yang merupakan dasar dari adanya penelitian ini, yaitu memahami mitos *jokes meme* yang menggunakan perempuan. Pada bagian saran akan dijelaskan hal-hal yang diharapkan berdasarkan hasil dari penelitian. Serta, pada bagian implikasi akan dijelaskan bagaimana hasil penelitian ini memberikan kontribusi dari segi akademis, praktis, dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pemaknaan terhadap mitos *jokes meme* yang menggunakan perempuan yang sebenarnya mengandung unsur kekerasan terhadap perempuan. *Jokes* sering kali membungkus sebuah permasalahan sehingga terlihat wajar. Sehingga sering kali khalayak luput akan pelecehan pelecehan yang terjadi dalam *jokes* yang menggunakan perempuan. penelitian ini bertujuan memahami bagaimana *jokes* yang menggunakan perempuan tersebut dimaknai oleh khalayak. Terkait hal tersebut penelitian ini mencoba mencari tahu pemaknaan akan beberapa *meme* dari enam informan yang memiliki kriteria berbeda. *Meme* yang dipilih adalah beberapa *meme* yang sempat viral di media sosial yang memang menggunakan perempuan yang selanjutnya akan dicari tahu bagaimana sebuah *meme* yang secara tidak langsung mengandung unsur kekerasan bisa dipandang sebagai *jokes* semata. Berikut penjelasan dari apa yang didapat dari penelitian ini.

5.1 Kesimpulan

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan pembacaan tanda-tanda pada *meme* yang dijadikan sample. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kritis dengan analisis resepsi dari Stuart Hall. Permasalahan yang dimaksud adalah dimana dalam *jokes meme* yang menggunakan perempuan tadi terdapat unsur yang merendahkan perempuan. Masing-masing *meme* yang dijadikan sample memiliki mitos yang terkandung dalam *preferred reading* yang ditawarkan oleh *meme* tersebut. Bagaimana mitos tersebut bisa dimaknai menjadi fokus dari penelitian ini. Berikut penjabaran bagaimana mitos tiap-tiap *meme* dimaknai.

5.1.1 Mitos Perempuan Bersifat Materialistis (*meme Awas Itu Hoax*)

Mitos yang terkandung dalam *meme* ini adalah tentang perempuan dan sifat materialistisnya. Sebagaimana makna dari *meme* tersebut yang menjelaskan bahwa perempuan dianggap akan selalu mencari pasangan berdasarkan uang dan tampilan dari laki-laki. Pembungkusan yang *jokes* yang baik, membuat mitos diterima, oleh informan, melihat kepada pemaknaan informan yang dominan setuju bahwa pada kehidupan nyata perempuan memang bersifat seperti itu. Pernyataan informan menjelaskan bahwa memang pada dasarnya ada sifat ketergantungan dari seorang perempuan pada laki-laki khususnya pada bidang harta. Meskipun ada satu informan yang merasa tidak semua perempuan seperti itu, namun lima informan lain menyetujui akan pemaknaan tersebut. Pernyataan dari informan yang tidak

setuju ini berdasarkan fakta yang ditemuinya di dunia nyata dan menandakan bahwa memang pada kehidupan perempuan bukan lah sosok yang sepenuhnya bersifat materialistis. Namun pemaknaan yang dominan menunjukkan bahwa sifat materialistis tersebut akhirnya dipercaya dan diakui. Hal ini menunjukkan bahwa mitos tentang perempuan yang memiliki sifat materialistis bisa diterima oleh para informan.

5.1.2 Mitos Perempuan Mementingkan Penampilan Luar (*Meme* Mahmud *Challenge*)

Meme ini mengandung mitos tentang kecantikan perempuan dari cara berpakaian dan tempat dimana perempuan berada. Sebagaimana makna dari *meme* ini yang menjelaskan jika perempuan akan terlihat lebih cantik ketika sudah berdandan rapih dan berada di luar rumah. Berbeda dengan perempuan yang ada didalam rumah yang cenderung terlihat tidak cantik. Jika dilihat dari bab sebelumnya, informan yang menerima mitos ini adalah mereka yang mengakui bahwa cara berpakaian akan menimbulkan sebuah *physical attraction* bagi penggunanya. Namun, *meme* ini cenderung tidak disetujui oleh para informan. Informan lebih mengarah kepada posisi yang mengatakan bahwa semua perempuan itu cantik baik ada didalam maupun diluar rumah. Perempuan juga akan cantik dengan pakaian apapun yang dikenakannya. Hal ini menandakan memang mitos yang ada pada *meme* ini tidak dimaknai secara dominan oleh para informan. Hal tersebut juga bisa didukung karena beberapa informan cenderung merasa *meme* ini adalah *meme* yang tidak penting, yang berarti bahwa pengemasan *jokes* pada *meme*

ini tidak sebaik *meme* lainnya yang akhirnya membuat apa yang disampaikan oleh *meme* tidak diterima begitu saja.

5.1.3 Mitos Kecantikan Berdasarkan Rupa Fisik (*Meme Rada Deg-Degan*)

Hampir sama dengan *meme* sebelumnya, *meme* ini juga berbicara tentang kecantikan perempuan. Pemakaian *meme* ini mengandung mitos yang menjelaskan bahwa kecantikan perempuan, bisa mengalihkan perhatian dari hal-hal lain yang ada disekitar. Kecantikan yang dibahas disini adalah berdasarkan rupa fisik karena dari hasil yang didapat setelah melakukan wawancara, kecantikan yang ditunjukkan oleh *meme* ini adalah karena rupa dari perempuan yang ada di foto. *Meme* ini juga disetujui secara dominan oleh para informan. Empat dari enam informan memiliki pemikiran bahwa perempuan yang berparas cantik diakui memang bisa mengalihkan perhatian dan dirasa bisa membuat orang lain merasa gugup dengan kecantikannya. Bahkan dua informan lain meskipun tidak memiliki pemikiran yang searah tetap merasa fisik cantik tadi menjadi suatu hal yang menarik perhatian. Hal ini menandakan apa yang disampaikan oleh *meme* dan mitos yang terkandung didalamnya bisa diterima oleh informan. Kecantikan perempuan yang seharusnya tidak diukur hanya sebatas dari ciri fisik justru bisa diterima secara dominan dengan pembungkusan *jokes* melalui bentuk *meme* yang membahas permasalahan yang sempat menjadi sorotan masyarakat.

5.1.4 Mitos Make-up Simbol Kecantikan (*Meme* Alis Kekinian)

Meme alis kekinian juga *meme* yang masih membahas kecantikan perempuan. *Meme* ini membahas cantiknya perempuan melalui cara berdandannya. *Meme* ini mengandung mitos bahwa perempuan yang cantik adalah perempuan yang handal dalam berdandan. Sebagaimana pemaknaan dari *meme* ini yang menjelaskan bahwa perempuan harus tetap berdandan namun tidak berlebihan. *Meme* ini adalah satu-satunya *meme* dari *meme* yang menjadi sample pada penelitian ini yang dimaknai secara dominan oleh semua informan. Semua informan setuju bahwa perempuan harus bisa berdandan dengan baik namun tidak berlebihan sehingga tetap terlihat natural. Berdandan menjadi dukungan perempuan tersebut terlihat cantik. Maka dari itu, perempuan yang tidak handal berdandan akan dirasa kurang cantik. Berdandan yang harusnya hanya sebuah cara berekspresi dari seorang perempuan, berubah menjadi tuntutan agar bagaimana perempuan tersebut dianggap cantik. Padahal berdandan sendiri sudah merupakan bukan hal yang natural bagi tampilan seorang perempuan. Hal ini yang menjelaskan bahwa mitos dari *meme* ini diterima dan diakui oleh informan.

5.1.5 Mitos Badan Perempuan Tidak Datar (*Meme* “Tahu aja bulat, punya mu kok datar”)

Meme yang terakhir yang dijadikan sample ini menyajikan mitos seksualitas yang terkait dengan ciri fisik seorang perempuan. Seorang perempuan harus memiliki ciri fisik seperti apa yang dijelaskan *meme* yaitu tidak “datar”. Ciri fisik

tersebut dianggap adalah sebuah ciri fisik yang ideal dimiliki perempuan dan sesuai dengan fantasi laki-laki. Namun jika dilihat pada bab sebelumnya, *meme* ini justru banyak mendapat perlawanan. Informan yang menerima mitos ini adalah informan laki-laki yang setuju jika laki-laki memang memandang perempuan dari hal tersebut. Namun, Pemaknaan yang ditawarkan *meme* tidak diterima begitu saja dengan pernyataan yang mengatakan ciri fisik tidak menjadi standar ukur kecantikan perempuan. Perempuan pun tidak selamanya harus memiliki ciri fisik yang “menonjol” dan tidak “datar”. Pemaknaan dari para informan ini menjelaskan bahwa mitos tentang ciri fisik perempuan yang disampaikan *meme* tidak diterima begitu saja. Bentuk badan yang dimiliki seorang perempuan memang sepenuhnya milik perempuan itu sendiri, tidak tergantung bagaimana fantasi orang lain terhadap perempuan tersebut. Pemikiran tadi, masih lebih kuat dari pada mitos *jokes* ini, yang menjelaskan bagaimana tubuh perempuan seharusnya.

5.2 Implikasi penelitian

5.2.1 Implikasi Akademis

Pengemasan *jokes* yang baik bisa membuat fungsi *jokes* berjalan dengan baik. *Jokes* tersebut bisa menyembunyikan permasalahan yang terkandung didalamnya. Khususnya pada penelitian ini adalah permasalahan yang terkait dengan perendahan perempuan yang dijadikan sebagai subjek dari *jokes* yang dikemas dalam bentuk *meme* di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sebuah *jokes* untuk membuat seseorang memaklumi suatu hal masih

bisa terlaksana. Sekalipun, *jokes* tersebut terkandung unsur yang merendahkan perempuan.

Mitos pun masih banyak berlaku pada hal ini dimana mitos masih bisa menaturalisasikan suatu hal agar bisa diterima oleh khalayak. Mitos yang disampaikan melalui sebuah *jokes* akan menambah kekuatan dari mitos tersebut karena adanya fungsi dari *jokes* yang juga bisa membuat seseorang memaklumi suatu hal. Meskipun pada penelitian ini ditemukan beberapa mitos yang tidak kuat tersampaikan dan masih bisa ditolak oleh para informan. Namun tetap, pada setiap *meme* yang setidaknya mengandung satu mitos, akan ada informan yang selalu setuju dengan mitos tersebut.

Hal ini juga menandakan posisi perempuan yang masih ada di pada *second sex* dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam candaan. Pelecehan yang terbungkus rapi oleh *jokes* sehingga hal tersebut dianggap sebuah hal yang bisa dimaklumi tanpa perlu dianggap serius, membuat *jokes* yang menggunakan perempuan akan tetap digunakan. *Jokes* yang tercipta disini pun memperlihatkan bagaimana perempuan masih dituntut untuk bertindak dalam kehidupan sehari-harinya. Tuntutan tersebut seperti, cara berdandan, cara berperilaku, bahkan sampai pada ciri fisik yang dijadikan standar.

5.2.2 Implikasi Praktis

Berkaitan dengan masih adanya tuntutan pada perempuan dalam kehidupan sehari-hari yang dibungkus rapi melalui sebuah *jokes*, hal tersebut membuat masyarakat dan bahkan beberapa perempuan menganggap hal tersebut

adalah hal yang wajar dan bukan sebuah bentuk tuntutan. Beberapa perempuan akhirnya merasa tidak perlu terlalu serius menanggapi hal tersebut dan bahkan menggunakan *jokes* tersebut untuk bercanda dengan sesama perempuan. Bahkan, lebih jauhnya baik laki-laki maupun perempuan bisa menjadikan *jokes* tersebut sebagai patokan bagaimana idealnya sebuah perempuan. *Jokes* akan disetujui dan diikuti oleh masyarakat khususnya perempuan, mulai dari cara berdandan, berpakaian, bahkan tentang bentuk tubuh yang baik. Selain dari diri sendiri, lembaga-lembaga terkait yang berada dibidang sosialisasi konten dan penggunaan media sosial harus bisa juga menjelaskan lebih jauh bagaimana menggunakan media sosial yang baik sampai pada pembuatan isi konten. Hasil dari penelitian ini pun akan dibuat menjadi sebuah jurnal yang akan dipublikasikan secara online.

5.2.3 Implikasi Sosial

Rasa percaya diri dan pemahaman lebih jauh mengenai konten-konten yang ada di media sosial menjadi kunci agar pelecehan tidak terus terjadi melalui *jokes*. *Jokes* sering kali menghadirkan candaan yang berkaitan dengan bentuk tubuh dan bagaimana cara perempuan bertindak. Dari hasil penelitian yang didapat, kepercayaan diri dari perempuan itu sendiri merupakan kunci untuk bisa melawan pelecehan yang ada. Mengenal diri sendiri, tidak terlalu terbawa apa yang di citrakan dan di ciptakan masyarakat adalah hal yang harus dipegang teguh sehingga masyarakat khususnya perempuan, tidak terlalu terbawa dan menjadi korban pelecehan tidak langsung dari *jokes*. Selain dari hal tersebut, memiliki pemahaman lebih akan apa yang ada di media sosial dengan tidak menerima semua hal secara

mentah-mentah juga bisa membantu menekan pelecehan yang terjadi dalam *jokes* yang memang sering kali tidak terlihat. Penelitian ini selanjutnya kan dibentuk sebuah jurnal yang akan di simpan secara online yang nantinya juga bisa menjadi bahan pembelajaran akan *jokes* dan perempuan serta menjadi bentuk literasi pada masyarakat.

5.3 Saran

Pembahasan mengenai *jokes* meme yang menggunakan perempuan ini perlu dilakukan dengan lebih teliti lagi mengingat media sosial akan terus berkembang dan meme-meme baru yang menggunakan perempuan akan terus bermunculan. *Jokes* tersebut akan dibentuk terkait dengan isu-isu yang terus berkembang dan akan terus dikaitkan dengan perempuan. Hal tersebut akan membuat perempuan terus berada pada posisi sekunder dalam kehidupan karena masih akan bermunculan sebuah pelecehan yang akan dianggap wajar. Penelitian juga harus dilebarkan kepada bentuk *jokes* lain seperti konten pada akun-akun komik di Instagram atau *jokes* yang menggunakan perempuan melalui *hashtag* seperti #malampertamaraisa di media sosial lain.. Pemahaman lebih jauh dan saling mengingatkan satu sama lain menjadi hal yang harus diperhatikan oleh masyarakat dalam mencerna *jokes* atau konten yang ada di media sosial. Dengan pengetahuan yang lebih pemaknaan mengenai *meme* atau *jokes* akan lebih tercipta.